

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL INKLUSI BERBASIS LKM
VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PENALARAN KRITIS MURID KELAS V
SEKOLAH DASAR**

Dinda Setya Nurhanisa¹, Diah Pitaloka Aldaningtyas², Ida Dwijayanti³, Nur Aina
Dwi Wulandari⁴

^{1,2,3,4} PPG PGSD Universitas PGRI Semarang

¹dindanurhanisa@gmail.com

ABSTRACT

This collaborative Classroom Action Research (CAR) aims to enhance critical reasoning skills and IPAS learning outcomes among 27 inclusive fifth-grade students at SDN Pekunden using an inclusive Problem-Based Learning (PBL) model integrated with Universal Design for Learning (UDL) and visual Student Worksheets (LKM). Conducted in two cycles, data were gathered via written tests, visual LKM performance, and attitude observations. Results demonstrated that classical critical reasoning mastery dramatically soared from 48.15% in the pre-cycle to 74.07% in Cycle I, reaching a flawless 100% in Cycle II. Concurrently, summative learning mastery significantly advanced from 48.15% to 96.30%. In conclusion, the inclusive PBL model supported by visual LKM effectively fosters educational equity and optimizes students' critical reasoning and learning outcomes in inclusive primary schools.

Keywords: *Critical Thinking, Inclusive PBL, Visual LKM*

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif ini bertujuan meningkatkan kemampuan penalaran kritis dan hasil belajar IPAS 27 siswa inklusi kelas V SDN Pekunden menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL) inklusi terintegrasi *Universal Design for Learning* (UDL) berbantuan Lembar Kerja Murid (LKM) berbasis visual. Dilaksanakan dalam dua siklus, data dikumpulkan melalui tes tertulis, unjuk kerja LKM visual, dan observasi sikap. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan klasikal penalaran kritis siswa melonjak drastis dari 48,15% pada pra siklus menjadi 74,07% pada siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II. Ketuntasan belajar sumatif juga meningkat dari 48,15% menjadi 96,30%. Kesimpulannya, penerapan model PBL inklusi berbantuan LKM visual secara empiris efektif mewujudkan keadilan belajar serta melejitkan penalaran kritis dan hasil belajar siswa di sekolah dasar inklusi.

Kata Kunci: Penalaran Kritis, PBL Inklusi, LKM Visual

A. Pendahuluan

Pendidika inklusif di sekolah dasar menuntut paradigma baru yang memandang keberagaman peserta didik bukan sebagai hambatan kelas, melainkan sebagai karakteristik kodrati yang wajib diakomodasi melalui penyesuaian kurikulum secara menyeluruh (Marta dkk., 2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada Kurikulum Merdeka dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan solutif terhadap berbagai fenomena alam serta sosial di lingkungan sekitarnya (Al Thariq dkk., 2024). Melalui pemecahan masalah kontekstual, siswa diarahkan untuk membangun kemandirian kognitif dan keterampilan saintifik secara terpadu (Hassanah & Setyaningtyas, 2024). Namun, tantangan besar muncul ketika pembelajaran IPAS harus diimplementasikan pada kelas inklusi yang memiliki rentang kemampuan kognitif dan kondisi sensorik yang sangat kontras (Rofiah dkk., 2022). Praktik Pembelajaran konvensional yang bersifat seragam sering kali gagal memfasilitasi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus yang belajar bersama siswa reguler (Pratiwi

& Juwita, 2023). Akibatnya, siswa yang memiliki kecepatan belajar lambat ataupun hambatan fisik tertentu kerap terabaikan, kehilangan fokus, dan mengalami ketertinggalan akademik yang bermuara pada rendahnya hasil belajar secara klasikal (Kurniawati & Rahayu, 2022).

Kondisi nyata yang ditemukan di kelas V Sasak SDN Pekunden menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealisme kurikulum dengan realita di lapangan. Berdasarkan data awal pada pra tindakan (pra siklus) yang diperoleh dari dokumen evaluasi internal, hasil belajar IPAS siswa secara klasikal belum optimal. Dari total 27 siswa yang mengikuti asesmen, hanya 13 siswa (48%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75, sedangkan 14 siswa (52%) lainnya dinyatakan belum tuntas, dengan nilai rata-rata kelas yang tertahan di angka 71,85. Identifikasi mendalam terhadap karakteristik kelas mengungkap adanya profil belajar siswa yang sangat kontras. Terdapat siswa yang mengalami hambatan kognitif berupa *slow learner* yang membuatnya sangat lambat dalam

memahami instruksi teks tertulis. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang mengalami hambatan sensorik penglihatan, yang kesulitan menangkap informasi visual dari papan tulis atau buku teks standar. Pola pembelajaran yang selama ini didominasi oleh metode ceramah satu arah membuat siswa berkebutuhan khusus tersebut, serta beberapa siswa reguler lainnya menjadi pasif, tidak fokus, dan sering menunjukkan perilaku tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan rekonstruksi strategi pembelajaran yang bersifat adaptif dan akomodatif melalui perencanaan desain instruksional yang fleksibel (Savitri dkk., 2023). Pendekatan yang dinilai solutif adalah mengintegrasikan model *Problem-Based Learning* (PBL) dengan kerangka kerja *Universal Design for Learning* (UDL). Model PBL secara empiris terbukti mampu menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui orientasi pada masalah nyata, sehingga secara signifikan merangsang keterlibatan aktif, kerja sama, dan efektivitas penalaran kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar

(Hasanah & Setyaningtyas, 2024). Namun, implementasi model PBL saja tidak cukup untuk kelas inklusi jika akses terhadap informasi masalah tersebut tidak dideferensiasikan. Di sinilah peran krusial UDL, sebuah kerangka kerja berbasis riset neurosains yang memitigasi hambatan belajar dengan menyediakan pilihan fleksibel dalam tiga prinsip utama, yaitu *Multiple Means of Representation* (menyajikan informasi dalam berbagai format), *Multiple Means of Action and Expression* (memberikan beragam cara bagi siswa untuk menunjukkan pemahamannya), dan *Multiple Means of Engagement* (membangun motivasi dan minat siswa) (Rose & Meyer, 2022).

Integrasi PBL berbasis UDL diwujudkan melalui penyusunan modul ajar ramah inklusi yang diperkuat dengan penggunaan Lembar Kerja Murid (LKM) berbasis visual. Penggunaan LKM berbasis visual dalam kelas inklusi menjadi jembatan representasi yang sangat efektif karena menyajikan informasi abstrak menjadi lebih konkret, sistematis, dan mudah dipahami oleh berbagai spektrum kemampuan siswa (Nirmala & Rahmawati, 2023). Masalah

kontekstual yang disajikan dalam fase PBL tidak lagi diberikan dalam bentuk teks narasi padat yang homogen, melainkan dimodifikasi ke dalam LKM berbasis visual dengan infografis, simbol pendukung, teks berukuran besar, serta kontras warna yang optimal guna mengakomodasi keterbatasan siswa *low vision* (Anggraini dkk., 2025). Bagi siswa yang mengalami *slow learner*, kehadiran LKM visual ini yang dirancang menggunakan platform digital seperti Canva membantu mereka menangkap substansi masalah dan alur pemecahan konsep IPAS lewat bantuan petunjuk visual, tanpa harus terhambat oleh keterbatasan mekanik linguistik mereka (Putri & Wardani, 2023).

Melalui optimalisasi LKM berbasis visual ini, aktivitas pengumpulan informasi, penalaran dan diferensiasi produk pada fase akhir PBL dapat berjalan secara adil. Siswa diberikan kemerdekaan untuk mengekspresikan pemahaman mereka baik melalui penjelasan lisan, gambar bercerita pada LKM, maupun performa fisik, sehingga asesmen proses tidak lagi kaku pada tes tertulis konvensional (Pratiwi & Juwita, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut,

fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model PBL inklusi berbasis LKM visual dapat meruntuhkan dinding hambatan belajar siswa sekaligus menstimulasi kemampuan penalaran kritis peserta didik di kelas inklusi. Penalaran kritis bukan sekadar capaian kognitif tingkat tinggi, melainkan sebuah instrumen keadilan belajar yang berhak dimiliki oleh setiap anak, termasuk siswa berkebutuhan khusus, untuk menganalisis masalah, memproses informasi, dan menarik kesimpulan secara logis (Suryani dkk., 2024). Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan hasil belajar sumatif, mendeskripsikan efektivitas melalui LKM visual, serta mengukur transformasi sikap penalaran kritis siswa kelas V sekolah dasar setelah implementasi intervensi PBL inklusi dilakukan. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai strategi pengatan Dimensi Profil Lulusan, khususnya dimensi penalaran kritis, pada ekosistem pendidikan inklusif (Marta dkk., 2023). Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat

menjadi panduan aplikatif bagi para pendidik dalam menyusun rancangan pembelajaran yang tidak hanya ramah terhadap hambatan sensorik-kognitif, tetapi juga mampu melejitkan ketajaman berpikir kritis seluruh siswa tanpa ada satu pun yang tertinggal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan secara kolaboratif untuk memecahkan masalah nyata di dalam ruang kelas inklusi (Sanjaya, 2022). Desain tindakan dalam penelitian ini mengadaptasi model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus terpadu, di mana masing-masing siklus meliputi empat tahapan utama yang berkesinambungan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2021). Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh peserta didik kelas V Sasak SDN Pekunden pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah total sebanyak 27 siswa, yang terdiri dari siswa reguler serta siswa berkebutuhan khusus dengan profil

hambatan membaca (*slow learner*) dan hambatan sensorik penglihatan (*low vision*). Pelaksanaan penelitian tindakan ini difokuskan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan kerangka kerja *Universal Design for Learning* (UDL) serta berbantuan Lembar Kerja Murid (LKM) berbasis visual.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disusun secara komprehensif untuk menjaring data proses maupun data hasil belajar siswa. Guna mengukur aspek hasil belajar kognitif, digunakan instrumen tes tertulis berupa soal evaluasi sumatif pada akhir setiap siklus yang telah disesuaikan dengan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran IPAS. Sementara itu, untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran adaptif, digunakan instrumen penilaian unjuk kerja berupa LKM berbasis visual yang dikerjakan siswa secara terbimbing dalam kelompok heterogen. Selain itu, lembar observasi penilaian sikap juga digunakan untuk mengukur perkembangan Dimensi Profil Lulusan, khususnya fokus pada

dimensi kemampuan penalaran kritis siswa selama proses pemecahan masalah dalam tahapan PBL berlangsung. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk hasil belajar sumatif dan kemampuan penalaran kritis ditetapkan batas minimal skor sebesar 75 untuk nilai sumatif dan skor 8 untuk indikator penalaran kritis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif komparatif untuk menganalisis data kuantitatif serta analisis deskriptif kualitatif untuk data hasil observasi lapangan. Data kuantitatif yang bersumber dari rekapitulasi nilai sumatif, nilai proses LKM visual, dan nilai sikap penalaran kritis dihitung untuk mencari skor rata-rata kelas (*mean*) serta persentase ketuntasan belajar klasikal pada setiap tahap tindakan. Persentase ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah peserta didik yang mencapai nilai di atas batas ketuntasan dengan jumlah total seluruh peserta didik di kelas, kemudian dikalikan seratus persen. Indikator keberhasilan tindakan dalam PTK ini ditetapkan apabila rerata kelas menunjukkan tren kenaikan yang positif dan persentase ketuntasan

belajar klasikal minimal mencapai 85% dari keseluruhan jumlah siswa di kelas (Sudjana, 2022). Seluruh sajian visual data kuantitatif, komparasi tabel perkembangan nilai, hingga grafik fluktuasi ketuntasan klasikal dari tahap pra siklus hingga siklus kedua akan dibahas secara mendalam pada bagian hasil dan pembahasan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V sekolah dasar inklusi mengalami peningkatan kualitas yang signifikan setelah diterapkannya model *Problem-Based Learning* (PBL) inklusi berbantuan Lembar Kerja Murid (LKM) berbasis visual. Transformasi kuantitatif yang dihimpun dari lembar penilaian menunjukkan adanya pergeseran kurva ketuntasan yang sangat positif, baik dari segi pemahaman kognitif (nilai sumatif) maupun perkembangan Dimensi Profil Lulusan (dimensi penalaran kritis). Mengadaptasi struktur minimalis dari temuan awal lapangan, berikut disajikan rincian tingkat ketuntasan klasikal dan perkembangan nilai rata-rata peserta didik pada setiap tahapan siklus tindakan.

Tabel 1 Tingkat Kemampuan Penalaran Kritis Siswa Pra Siklus

Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Tidak Tuntas	< 8	14	51,85%
Tuntas	≥ 8	13	48,15%
Nilai Rata-rata	8,07		

Tabel 2 Tingkat Kemampuan Penalaran Kritis Siswa Siklus I

Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Tidak Tuntas	< 8	7	25,93%
Tuntas	≥ 8	20	74,07%
Nilai Rata-rata	8,52		

Tabel 3 Tingkat Kemampuan Penalaran Kritis Siswa Siklus II

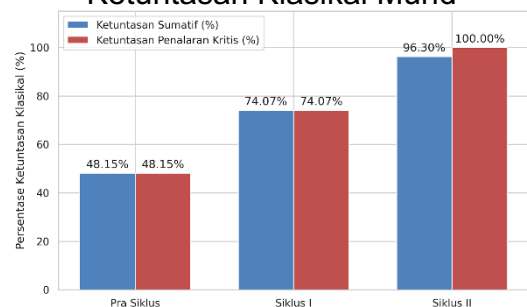
Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Tidak Tuntas	< 8	0	0%
Tuntas	≥ 8	27	100%
Nilai Rata-rata	11,37		

Berdasarkan sajian data pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3, terlihat dengan jelas reduksi hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik secara bertahap. Pada kondisi awal atau pra siklus (Tabel 1), tingkat penalaran kritis siswa masih didominasi oleh kategori tidak tuntas dengan persentase mencapai 51,85% (14 siswa) dan rata-rata yang tertahan di angka 8,07. Kondisi ini disebabkan karena pembelajaran sebelumnya belum memfasilitasi keragaman gaya

belajar siswa berkebutuhan khusus (*slow learner* dan *low vision*). Namun, setelah siklus I dijalankan menggunakan LKM visual (Tabel 2), jumlah siswa yang mencapai ketuntasan melonjak menjadi 20 anak (74,07%). Keberhasilan intervensi ini mencapai puncaknya pada siklus II (Tabel 3), di mana seluruh siswa kelas III yang berjumlah 27 anak dinyatakan tuntas 100% dengan nilai rata-rata performa penalaran kritis yang melesat tajam ke angka 11,37.

Perkembangan yang linier dan signifikan ini tidak hanya terjadi pada aspek sikap atau karakter bernalar kritis saja, melainkan juga berimbas langsung pada nilai kognitif akhir (Asesmen Evaluasi Sumatif) siswa. Data komparatif mengenai peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari kedua instrumen utama tersebut divisualisasikan secara transparan melalui Grafik 1 di bawah ini.

Grafik 1 Perbandingan Persentase Ketuntasan Klasikal Murid



Sinergi antara model PBL inklusi berbasis LKM visual terbukti secara empiris berhasil menciptakan inklusivitas pembelajaran yang sesungguhnya di sekolah dasar (Savitri dkk., 2023). Penekanan utama dari keberhasilan tindakan ini terletak pada bagaimana sintaks model PBL dimodifikasi secara inklusif agar ramah terhadap keragaman spektrum kognitif dan fisik peserta didik (Rose & Meyer, 2022). Pada fase pertama PBL, yaitu orientasi siswa pada masalah, guru tidak lagi memaparkan masalah kontekstual IPAS dalam bentuk teks narasi padat satu warna yang cenderung mendiskriminasi siswa dengan hambatan membaca. Sebaliknya, melalui kerangka *Universal Design for Learning* (UDL), penyajian masalah diakomodasi melalui LKM berbasis visual yang dirancang secara khusus menggunakan platform digital Canva (Anggraini dkk., 2025).

Penggunaan LKM visual dalam penelitian tindakan ini memegang peran krusial sebagai jembatan representasi yang meruntuhkan dinding pembatas kognitif (Nirmala & Rahmawati, 2023). Bagi peserta didik yang mengalami hambatan membaca (*slow learner*), kehadiran elemen

visual berupa piktogram, diagram alir, dan simbol pendukung pada LKM sangat membantu mereka dalam menangkap substansi masalah yang diperdebatkan tanpa harus terhambat oleh keterbatasan mekanik bahasa tertulis mereka (Putri & Wardani, 2023). Di saat yang sama, LKM visual ini dirancang dengan mengoptimalkan kontras warna (misalnya teks hitam tegas di atas latar belakang kuning pastel atau putih bersih) serta penggunaan ukuran font yang diperbesar (*large print*). Modifikasi representasi visual ini secara langsung mengatasi hambatan sensorik penglihatan yang dialami oleh siswa kategori *low vision*, sehingga mereka dapat membaca petunjuk kerja dan mengidentifikasi gambar fenomena alam secara mandiri tanpa merasa terisolasi dari kelompoknya (Anggraini dkk., 2025).

Ketika hambatan aksesibilitas informasi telah berhasil disembuhkan oleh LKM visual, tahap penyelidikan kelompok dalam sintaks PBL inklusi dapat berjalan secara optimal (Hasanah & Setyaningtyas, 2024). Siswa reguler, siswa *slow learner*, dan siswa *low vision* bekerja sama di dalam kelompok heterogen untuk memecahkan masalah IPAS yang

nyata di sekitar mereka. Kehadiran LKM berbasis visual di sini bertindak sebagai *scaffolding* kognitif, yaitu pemandu langkah demi langkah yang mengarahkan fokus perhatian seluruh anggota kelompok (Nirmala & Rahmawati, 2023). Karena visualisasi masalah sudah sangat konkret, interaksi sosial di dalam kelompok menjadi lebih hidup. Siswa saling bertukar pikiran, mengajukan pertanyaan kritis, dan mendiskusikan solusi alternatif tanpa adanya dominasi sepihak.

Aktivitas kolaboratif adaptif inilah yang memicu lonjakan dramatis pada kemampuan penalaran kritis siswa, dari yang semula hanya 48,15% tuntas pada pra siklus meroket hingga mencapai 100% tuntas pada siklus II. Penalaran kritis anak-anak di kelas inklusi ini dilatih ketika mereka harus menganalisis hubungan sebab-akibat dari fenomena yang tersaji pada gambar di LKM, memproses data sederhana, hingga menarik kesimpulan logis untuk dipresentasikan di depan kelas (Al Thariq dkk., 2024). Terbukanya ruang bagi setiap anak untuk melatih kapasitas berpikir kognitif tingkat tinggi ini membuktikan bahwa keterbatasan fisik maupun kecepatan

belajar bukanlah penghalang bagi seorang anak untuk bernalar secara tajam, asalkan instrumen pembelajarannya didesain secara akomodatif (Suryani dkk., 2024). Pada akhirnya, kematangan kemampuan penalaran kritis yang distimulasi oleh perpaduan model PBL inklusi dan LKM visual ini menjadi motor penggerak utama yang menaikkan nilai rata-rata asesmen sumatif siswa secara klasikal hingga mencapai 82,96 pada akhir siklus tindakan. Riset ini menegaskan bahwa keadilan belajar (*educational equity*) dapat dicapai secara nyata ketika strategi pedagogis inovatif diterapkan secara konsisten di sekolah inklusif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan kerangka *Universal Design for Learning* (UDL) berbantuan Lembar Kerja Murid (LKM) visual terbukti secara empiris mampu meningkatkan kemampuan penalaran kritis dan hasil belajar sumatif siswa kelas V sekolah dasar inklusi. Peningkatan

kemampuan penalaran kritis siswa tercermin dari lonjakan persentase ketuntasan klasikal yang sangat signifikan, dimulai dari tahap pra siklus sebesar 48,15% dengan rerata nilai 8,07, berkembang pada siklus I menjadi 74,07% dengan rerata nilai 8,52, hingga mencapai ketuntasan sempurna 100% pada siklus II dengan rerata nilai sebesar 11,37. Akselerasi pada ranah sikap bernalar kritis ini berbanding lurus dengan peningkatan hasil belajar sumatif siswa secara klasikal, di mana persentase ketuntasan melonjak dari 48,15% pada pra siklus menjadi 96,30% pada akhir siklus II dengan rata-rata nilai kelas mencapai 82,96. Modifikasi inklusif pada sintaks PBL melalui representasi visual LKM yang dirancang adaptif terbukti efektif meruntuhkan dinding hambatan kognitif bagi siswa *slow learner* dan hambatan sensorik bagi siswa *low vision*, sehingga menciptakan keadilan belajar yang berujung pada pemerataan capaian akademik secara klasikal tanpa ada satu pun anak yang tertinggal.

Mengacu pada kesimpulan tersebut, beberapa saran praktis direkomendasikan demi keberlanjutan kualitas pendidikan inklusif di sekolah

dasar. Bagi guru kelas di sekolah inklusi, disarankan untuk mulai menggeser pola instruksi verbal yang seragam menuju perancangan desain instruksional yang fleksibel seperti PBL berbasis UDL, serta memanfaatkan platform digital seperti Canva untuk memproduksi LKM visual yang ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus. Bagi pihak manajemen sekolah, disarankan untuk memberikan dukungan kebijakan berupa pelatihan berkala mengenai diferensiasi pembelajaran dan penyusunan modul ajar inklusif bagi para pendidik guna memperkuat ekosistem Dimensi Profil Lulusan dimensi penalaran kritis. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan atau memperluas cakupan penelitian ini pada materi IPAS yang berbeda atau mata pelajaran lainnya, serta menguji efektivitas integrasi PBL-UDL.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Thariq, M. R., Hidayat, S., & Nugraha, Y. (2024). Analisis strategi guru dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Didaktik*, 10(1), 45-58.

- Anggraini, D., Setiawan, B., & Rahayu, S. (2025). Pengembangan media berbasis Universal Design for Learning (UDL) untuk siswa low vision di sekolah inklusi. *Jurnal Khazanah Pendidikan Dasar*, 13(1), 89-102.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Pengantar teori dan implementasi praktis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, U., & Setyaningtyas, E. W. (2024). Efektivitas model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPAS di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 210-223.
- Kurniawati, A., & Rahayu, T. (2022). Strategi pengelolaan kelas inklusi pada mata pelajaran eksakta di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 134-145.
- Marta, R., Lestari, P., & Supriadi, A. (2023). Paradigma inklusif dalam kurikulum merdeka: Mengakomodasi keberagaman peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Elemen Pendidikan*, 9(3), 204-216.
- Nirmala, S., & Rahmawati, E. (2023). Keefektifan Lembar Kerja Murid (LKM) berbasis visual dalam memfasilitasi pemahaman konsep sains pada kelas inklusi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 11(2), 142-155.
- Pratiwi, E., & Juwita, R. (2023). Implementasi akomodasi pengajaran dalam kelas inklusi sekolah dasar: Pendekatan kurikulum merdeka. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 8(2), 112-125.
- Putri, A. R., & Wardani, K. (2023). Pemanfaatan instruksi berbasis audio dan visual untuk meningkatkan pemahaman membaca anak slow learner. *Jurnal Ortopedagogi*, 19(2), 75-84.
- Rofiah, N. H., Kawuryan, S. P., & Muammar, M. (2022). Tantangan guru dalam implementasi pembelajaran sains di kelas inklusi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(4), 612-625.
- Rose, D. H., & Meyer, A. (2022). *Universal Design for Learning in the classroom: Practical applications for inclusive educators*. New York: Guilford Press.
- Sanjaya, W. (2022). *Penelitian tindakan kelas dalam peningkatan profesionalisme guru*. Jakarta: Kencana.
- Savitri, M., Utami, S., & Budiman, A. (2023). Desain instruksional adaptif berbasis pendekatan multi-representasi untuk sekolah dasar inklusif. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 118-131.
- Sudjana, N. (2022). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, L., Cahyono, B., & Handayani, T. (2024). Menumbuhkan penalaran kritis melalui model pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Berpikir Kritis dan Pembelajaran*, 12(1), 15-28.